

Adversity Quotient (Ketahananmalangan) Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Tinggal Asrama dan Non Asrama

Andi Ahsanul Padli, Siti Marwiyah, Haris Kulle

^{1, 2, 3} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

* Fadly26595@gmail.com

Abstract

Ketika seseorang tangguh dalam menghadapi kesulitan, ia mampu mengubah cara pandangnya terhadap tantangan, kesulitan, dan masalah serta melihatnya sebagai peluang untuk berprestasi. Argumen ini didasarkan pada gagasan bahwa seseorang yang menggunakan ketahanan secara maksimal akan mampu menghadapi tantangan apa pun yang mereka hadapi dalam hidup tanpa pernah menyerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan resiliensi anak asrama dan non-asrama. Penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sampel penelitiannya adalah 30 santri asrama dan 30 santri hari. alat penelitian yang mencakup kuesioner. Analisis data dengan menggunakan analisis komparatif menggunakan SPSS versi 23. Dengan jumlah peserta belajar 16 orang dan persentase hasil 53%, ketahanan siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba masuk dalam kategori sangat baik. Hasil tipikalnya adalah 89.3000. Dengan jumlah peserta penelitian 14 orang dan hasil persentase 47%, maka resiliensi siswa masuk dalam kategori “cukup baik”. Hasil tipikalnya adalah 82.5667. Nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p=0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi siswa asrama dan non-asrama di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba. Selain itu terlihat pada nilai hitungannya. Terdapat selisih antara kedua sampel jika t hitung melebihi t tabel. Dari tabel berikut terlihat jelas mengapa t hitung (4,147) melebihi t tabel (2,00172). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil rata-rata sampel kedua yang menunjukkan bahwa anak yang tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 89,3000, sedangkan siswa yang tidak tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 82,5667. Hal ini menunjukkan bahwa siswa DDI Masamba lebih tangguh dibandingkan anak yang bersekolah di pesantren.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Ketahananmalangan, Asrama, Non Asrama*

Pendahuluan

IQ yang tinggi diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi (Gusniwati, 2015). Mayoritas program pendidikan hanya menekankan kecerdasan IQ, padahal yang dibutuhkan sebenarnya adalah pengetahuan tentang cara meningkatkan adversity quotient (Agustina et al, 2021). Intinya, kemampuan belajar seorang siswa bergantung pada seberapa baik mereka mampu menavigasi tantangan yang mereka hadapi saat ini. Ketahanan, atau disebut juga Adversity Quotient (AQ), adalah hal yang paling penting dalam situasi seperti ini (Qondias, 2016). Setiap orang atau siswa mempunyai ketahanan terhadap kesulitan yang derajatnya berbeda-beda dalam mengatasi hambatan dalam hidup (Hari, 2020). Hardship quotient (HQ), yang mengukur kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk belajar, harus tinggi pada setiap pembelajar (Hanifa, 2017).

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.1.2024.3044>

Bagaimana seseorang merasakan dan menyikapi kesulitan dalam hidupnya merupakan landasan ketahanannya terhadap kesulitan (Rochmah et al, 2023). Adversity Resilience dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji seberapa gigih seseorang dalam mengatasi hambatan dalam hidupnya. Ketahanan dalam menghadapi kesulitan adalah jiwa seseorang karena memungkinkan mereka untuk menjalani semua masalah mereka dan melihatnya sebagai peluang daripada hambatan (Suhendri et al, 2018). Resiliensi merupakan sikap seseorang yang memiliki ketabahan untuk pantang menyerah ketika menghadapi berbagai permasalahan terutama dalam belajar, menahan diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, dan selalu mempertanggungjawabkan berbagai permasalahan yang timbul dimana orang tersebut mampu mengendalikan perasaan dan terampil dalam memecahkan masalah (Widnyana, 2017). Resiliensi pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang atau siswa dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam hidup, tergantung pada tingkat kekuatan dan kelemahannya (Styaningsih, 2016).

Beberapa tahun terakhir, pesantren mulai populer di masyarakat Indonesia. Sekolah berasrama adalah sekolah yang menawarkan penginapan bagi siswanya, memungkinkan mereka untuk tinggal di asrama selama jangka waktu tertentu selain menghadiri kelas di sana (Astuti et al, 2020). Sekolah berasrama diperkirakan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya dengan menawarkan pembelajaran dan pelatihan yang melampaui apa yang ditawarkan oleh sekolah biasa (Puspitasari et al, 2023). Pendidikan yang diberikan di pesantren dapat dijadikan salah satu pilihan untuk membantu siswa menghadapi permasalahan moral yang mereka hadapi saat ini. Pendidikan pesantren (kombinasi atau integrasi sistem pesantren dan pendidikan sekolah) dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, membina budi pekerti, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan santri, serta membina kepribadian santri (Makhmudah et al, 2013).

Sekolah dengan sistem berasrama juga sangat menekankan perlunya aturan ketat bagi siswa yang tinggal di asrama dan memberikan pelajaran yang meningkatkan moral dan karakter siswa (Habibi, 2019). Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menaati segala peraturan, berperilaku baik, dan meningkatkan diri sebagai manusia. Efektivitas pembelajaran baik bagi pelajar asrama maupun non-asrama sangat bergantung pada bagaimana pelajar tersebut mengelola tantangan yang ada saat ini, oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian ini. Ketahanan dalam menghadapi kesulitan sebenarnya diperlukan dalam keadaan seperti ini. Seseorang yang tangguh dalam menghadapi kesulitan akan mengubah cara pandangnya terhadap tantangan, kesulitan, dan permasalahan sehingga dapat dilihat sebagai peluang untuk sukses (Mubarok, 2023; Zaini et al, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTS DDI Masamba, terdapat perbedaan resiliensi antara santri pesantren dan non pesantren, resiliensi santri pesantren lebih baik karena sering mendapat bimbingan tambahan seperti spiritualitas, mempelajari kitab Ta'lim Muta 'alim, ilmu keterampilan ilmiah, dan adab dalam meminjam ilmu, yang menjadikan mereka lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan santri non pesantren. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai resiliensi (*Adversity Quotient*) siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba, resiliensi (*Adversity Quotient*) siswa yang tidak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba, dan bagaimana perbedaan variabel-variabel tersebut antar siswa. yang pesantren dan siswa yang tidak pesantren di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba. Kajian "Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Adversity Quotient dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa Kelas Va di SD Negeri Jelambar Baru 01" akan dilakukan oleh (Sofyani et al, 2019). "Perbedaan Kecerdasan Moral Siswa Yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama (Studi Banding di SMA Nurul Islami Semarang)" merupakan artikel

Triyanti tahun 2020. Artikel “Pengaruh Adversity Resilience dan Self-Regulation Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika” oleh Krisna Hari. diterbitkan pada tahun 2020.

Bagaimana seseorang merasakan dan menyikapi kesulitan dalam hidupnya merupakan landasan ketahanannya terhadap kesulitan (Hari, 2020). Adversity Resilience dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji seberapa gigih seseorang dalam mengatasi hambatan dalam hidupnya (Kartika et al, 2021). Ketahanan dalam menghadapi kesulitan merupakan kekuatan batin seseorang karena mampu menghadapi segala tantangan hidup secara langsung dan melihatnya sebagai peluang, bukan hambatan (Yudana et al, 2020). Ketahanan dalam menghadapi kesulitan mengacu pada pola pikir seseorang yang memiliki ketabahan untuk pantang menyerah ketika menghadapi berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran, tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, dan selalu menerima tanggung jawab atas berbagai permasalahan yang muncul ketika menghadapi kesulitan orang tersebut mampu mengendalikan perasaan dan terampil memecahkan masalah (Widnyana, 2017). Pada dasarnya resiliensi merupakan kecerdasan yang ada pada diri setiap orang atau siswa dalam menghadapi tantangan atau kesulitan hidup, namun tergantung pada tingkatannya (Nurlaelah et al, 2021). Dalam hal ini, jika siswa mempunyai ketahanan yang cukup untuk mendukung kesulitan, maka siswa tersebut cenderung mampu mengatasi segala kesulitan dengan kecerdasannya.

Asrama adalah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi anggota kelompok tertentu, biasanya pelajar (Juwana et al, 2019). Sekolah telah melakukan sejumlah langkah untuk meningkatkan akhlak siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, antara lain dengan pendirian sekolah asrama, penyelenggaraan sekolah berbasis Islam (madrasah), dan manajemen sekolah terpadu. Sedangkan non-asrama digambarkan sebagai tempat tinggal siswa yang bukan asrama dalam contoh ini, yaitu rumah orang tua tempat tinggal satu keluarga (Pertwi et al, 2019). Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai ketahanmalangan. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena pada dasarnya keberhasilan belajar siswa baik yang berasrama maupun yang tidak berasrama bergantung pada bagaimana cara siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti inilah yang sangat dibutuhkan adalah ketahanmalangan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, para Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memecahkan masalah mengenai ketahanmalangan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kuantitatif untuk memberikam gambaran dan perbandingan secara jelas perbedaan ketahanmalangan siswa yang berasrama dengan yang tidak berasrama (Septianingtyas et al, 2020).

Metode

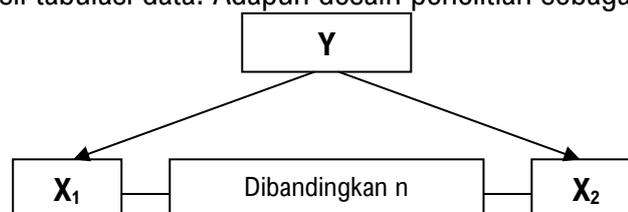
Penelitian kuantitatif dan komparatif menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif. Penelitian kuantitatif dan komparatif menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif. Baik penghuni asrama (30 siswa) maupun non-asrama (30 siswa) merupakan populasi penelitian. Total sampling adalah metode yang digunakan, yang melibatkan pengumpulan data dari seluruh populasi. 60 siswa dijadikan sampel untuk penelitian ini. Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian, dan kuesioner, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini juga menggunakan instrumen yaitu angket dan pedoman observasi. Pedoman “Analisis Perbandingan Ketahanan Siswa yang Tinggal di Asrama dan Siswa yang Tidak Asrama di MTs DDI Masamba” meliputi lokasi MTs DDI Masamba, observasi proses belajar siswa, dan perbandingan ketahanan penghuni asrama dengan non-

asrama. -siswa asrama. Sedangkan angket penelitian dibuat oleh Peneliti dengan merujuk pada teori. Adapun kisi-kisi angket ada di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Pengendalian Diri (Control)	Kendala yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan	1, 2, 12, 13	3, 4, 23, 24, 25	9
Asal-usul dan Pengakuan (Origin and Ownership)	Yang menjadi asal usul kesulitan	9, 14	15, 34	4
	Sejauh mana mengakui akibat kesulitan	8, 26	10, 11	4
Jangkauan (Reach)	Seberapa lama kesulitan mencengkram bagian dari kehidupan	16, 17, 29, 30, 32	18, 19, 27, 28, 31	10
Daya Tahan (Endurance)	Berapa lama kesulitan berlangsung	20, 21	5, 33	4
	Berapa lama penyebab kesulitan berlangsung	22, 35	6, 7	4
Jumlah		17	18	35

Setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul, kegiatan analisis data dapat diselesaikan. Setelah dilakukan pengelompokan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, data yang diperoleh ditabulasi, kemudian peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan teknik analisis data dengan bantuan program software versi SPSS for Windows 22, setelah mengetahui hasil tabulasi data. Adapun desain penelitian sebagai berikut.



Keterangan:

X₁ = Siswa yang tinggal di Asrama

X₂ = Siswa yang tidak Berasrama

Y = Adversity Quotient

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Metodologi penelitian asosiatif digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hasil

Setelah dilaksanakannya pendistribusian kuesioner dan pengolahan data, maka diperolehnya hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas Tests of Normality

Siswa	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Ketahanmalangan	Berasrama	,213	30	,301	,908	30	,053
	Tidak Berasrama	,232	30	,230	,809	30	,040

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro-Wilk test dapat dikemukakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,053/0,040. Adapun nilai signifikansi 0,053/0,040 > 0,05. Dengan demikian, data pada setiap variabel berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas
 Test of Homogeneity of Variances

Kethanmalangan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
147,088	1	58	,210

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, uji homogenitas data dapat dikemukakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,210. Adapun nilai signifikansi $0,210 > 0,05$. Dengan demikian, data pada setiap variabel homogen atau berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji komparasi independent sampel t-test, ketahanmalangan siswa yang berasrama dengan siswa yang tidak berasrama dapat dilihat hasil nilai pada baris *equal variances assumed* pada nilai probabilitas (sig. [2-tailed]). Pengajuan hipotesis diterima jika taraf signifikansi ($p < 0,05$). Adapun hasil uji independent sampel t-test pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Group Statistics

Group Statistics					
	Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kethanmalangan	Berasrama	30	89,3000	2,56165	,46769
	Tidak Berasrama	30	82,5667	8,51645	1,55488

Hasil dari analisis independent t-test di atas dapat diketahui nilai pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh *nilai* taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, dapat juga dilihat pada nilai t hitung. Jika t hitung $>$ t tabel maka terdapat perbedaan dari kedua sampel. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa t hitung (4,147) $>$ t tabel (2.00172). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesisnya diterima yaitu terdapat adanya perbedaan yang signifikan pada perbedaan ketahanmalangan siswa yang berasrama dengan siswa yang tidak berasrama di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba.

Pembahasan

Analisis statistik terhadap variabel skor ketahanan siswa di pesantren menghasilkan gambaran mengenai karakteristik sebaran skor ketahanan siswa di pesantren. Skor rata-rata sebesar 89,3000, varians 6,562, dan standar deviasi 2,56165 dari skor ideal 100. Namun rentang skornya mencapai 9, dengan skor terendah 84 dan tertinggi 93. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa hasil angket variabel resiliensi santri asrama yang diperoleh dari sampel penelitian mengungkapkan bahwa secara umum resiliensi santri asrama Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba pada aspek resiliensi santri yang masuk dalam kategori kurang ideal memperoleh persentase sebesar 0% dengan frekuensi sampel sebanyak 0 orang. Persentase siswa yang masuk kategori baik mendapat persentase 0% dengan frekuensi sampel 0 orang, persentase siswa yang masuk kategori baik mendapat persentase 53% dengan frekuensi sampel 16 orang, dan persentase siswa pada kategori sangat baik memperoleh persentase sebesar 47% dengan frekuensi sampel kemalangan. contoh 14. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa jumlah sampel sebanyak 16 orang dan hasil persentase sebesar 53% menunjukkan bahwa resiliensi siswa asrama Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba berada pada kategori baik. Hasil tipikalnya adalah 89.3000. Tanggapan responden berdampak pada besarnya proporsi santri yang tinggal di rumah kos.

Berdasarkan analisis statistik skor variabel resiliensi santri tidak tinggal di pesantren, rentang skor yang dicapai adalah 21, skor terendah 72, dan skor tertinggi 111. Rata-rata skor 82,5667, varians 72,530, dan standar deviasinya sebesar 8,51645 dari skor ideal 100. Dengan menggunakan hasil penelitian, kita dapat menarik kesimpulan tentang nilai hash untuk variabel

“adversity resistance of non-boarding student” yang diperoleh dari sampel penelitian. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba dikenakan persentase 0% dengan jumlah sampel 0 orang. Sedangkan persentase siswa yang tidak masuk dalam kategori baik sebanyak 47% dengan frekuensi sampel sebanyak 14 orang, persentase siswa yang tidak masuk dalam kategori baik sebanyak 20% dengan frekuensi sampel sebanyak 6 orang, dan persentase siswa yang tidak masuk dalam kategori baik sebanyak 20% dengan frekuensi sampel sebanyak 6 orang. persentase siswa yang tidak masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 33% dengan frekuensi sampel sebanyak 10 orang. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba yang tidak memiliki papan resiliensi termasuk dalam kelompok cukup baik, dengan frekuensi sampel sebanyak 14 orang dan hasil persentase sebesar 47%. Hasil tipikalnya adalah 82,5667. Tanggapan responden berdampak pada banyaknya anak yang tidak mengingap.

Diketahui terdapat perbedaan resiliensi penghuni kost dan non kos berdasarkan temuan uji t independen. Nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p=0,05$) dicapai dengan menggunakan nilai uji t independen terhadap probabilitas (sig. [2-tailed]). Selain itu terlihat pada nilai estimasi t. Selisih dari sampel kedua terjadi jika t hitung lebih besar dari t tabel. Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa thitung (4,147) melebihi ttabel (2,00172). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil rata-rata sampel kedua yang menunjukkan bahwa anak yang tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 89,3000, sedangkan siswa yang tidak tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 82,5667. Hal ini menunjukkan bahwa santri DDI Masamba lebih tangguh dibandingkan santri pesantren. Dengan jumlah peserta belajar 16 orang dan persentase hasil 53%, ketahanan siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini semakin didukung oleh hasil rata-rata sampel kedua yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak tinggal di asrama memiliki rata-rata ketahanan terhadap kesulitan yang lebih rendah (82,5667) dibandingkan anak-anak yang tinggal di dalamnya (89,3000).

Hal ini menunjukkan bahwa santri DDI Masamba lebih tangguh dibandingkan santri di pesantren. Siswa Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba memiliki resiliensi yang sangat kuat, peserta belajar sebanyak 16 orang dan persentase hasil 53%. Hal ini sesuai dengan penelitian Suntiah yang menemukan bahwa karakter moral santri pondok pesantren memperoleh skor total 95,14, rata-rata 3,8, dan persentase 76% (Suntiah et al, 2020). Karakter moral siswa non-asrama memperoleh skor total 91, rata-rata 3,64, atau 73% dari kemungkinan poin. Hampir tidak ada perbedaan sebesar 3% dalam standar moral antara siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak. Hal ini berbeda dengan penelitian Triyanti yang tidak menemukan perbedaan nyata antara siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak, dalam hal kecerdasan moral. Hal ini terjadi karena adanya variasi di antara individu penelitian yang diteliti.

Seberapa erat siswa mematuhi pembelajaran mereka dan seberapa serius mereka berkonsentrasi dalam memahami konten saat ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik mereka menangani tantangan dan memperoleh serta memahami materi pelajaran. Ketika dihadapkan pada tantangan belajar, siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan bertahan dan berusaha mencari solusi (Nas, 2019). Menurut gagasan Alwisol tentang pendaki, agar berhasil mereka harus berusaha mengatasi setiap hambatan yang menghalangi mereka, menghadapi potensi tantangan secara fisik, dengan pikiran yang sehat, dan dengan tekad yang besar (Alwisol, 2020). Sikap pantang menyerah merupakan komponen kunci ketahanan terhadap kesulitan; Setiap orang harus mengambil sikap ini agar tangguh dan ulet dalam mengatasi kesulitan dan penderitaan agar berhasil (Nursa'adah et al, 2016). Siswa yang sangat sadar akan kesulitan mampu membatasi permasalahan atau tantangannya sehingga tidak berdampak negatif

terhadap orang lain (Cesarini et al, 2020). Kapasitas untuk mengatasi tantangan dan menemukan solusi dalam hidup dikenal dengan istilah resiliensi (Khusna et al, 2017). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan bahwa kesulitan yang berlebihan berdampak positif terhadap kinerja seseorang (Suastiti et al, 2013). Dalam pendekatan ini, kapasitas anak-anak dalam mengatasi hambatan belajar dan mengatasi kesulitan dapat tumbuh, sehingga memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai pembelajar masa depan. Boleh dikatakan bahwa santri yang tentunya tidak tinggal bersama orang tuanya akan lebih mandiri dan harus mampu mengambil setiap keputusan dan menangani setiap permasalahannya sendiri. Hal ini relevan dengan ketahanan santri yang berasrama dan nonasrama. Tinggal di asrama merupakan salah satu elemen luar yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar (Farhan et al, 2021). Dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orang tuanya, siswa yang bersekolah di asrama memiliki prestasi akademis yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa asrama merupakan lokasi dimana siswa dapat tinggal dan belajar secara efektif. Meski lebih terkontrol, tinggal di asrama sebanding dengan tinggal di keluarga. Ada peraturan tertulis dan tidak tertulis, pengganti orang tua berupa ayah atau ibu, dan berbagai fasilitas yang serupa dengan yang terdapat pada rumah khas untuk sebuah keluarga. Tinggal di asrama siswa dapat membentuk sikap dan kepribadian seseorang karena suasananya meniru suasana kekeluargaan namun lebih resmi.

Bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Manfaat tinggal di asrama bagi mahasiswa antara lain mengembangkan jati diri mahasiswa yang mandiri. Selain itu, rutinitas aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama dapat membantu siswa mengembangkan mental disiplin. Tentu saja, tinggal di asrama memiliki kekurangan. Misalnya, siswa baru mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Situasi seperti ini akan membuat siswa tersebut tidak nyaman sehingga berdampak pada proses belajar mengajar di awal tahun ajaran. Selain itu, cara mereka melakukan belajar kelompok akan memberikan kontribusi terhadap lingkungan yang buruk. Dalam keadaan ini, rumah orang tua berfungsi sebagai tempat tinggal siswa, tempat mereka memberikan pengasuhan. Karena pendidikan anak dimulai di rumah, maka orang tua, sebagai pengasuh rumah tangga, mempunyai kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi bagaimana anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan mereka. Pendidikan berbasis keluarga dapat dilaksanakan melalui indoktrinasi, pengawasan, perintah, larangan, insentif, dan hukuman. Lingkungan rumah atau keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan banyak sifat manusia, termasuk yang paling penting bagi keberhasilan hidup seseorang, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Yani et al, 2022)

Lingkungan rumah atau keluarga yang mendukung mempengaruhi seberapa efektif seseorang berkembang secara pribadi, penyesuaian diri, sosial, intelektual, kreatif, moral, dan meningkatkan potensinya untuk mencapai puncak kebaikan dan kesempurnaan dalam standar manusia. Orang tua yang membiarkan anaknya tinggal di rumah mengawasi kehidupan anaknya. Bagaimana mahasiswa yang tinggal di rumah belajar secara mandiri. Belajar berkelompok akan lebih efektif bila siswa belajar sendiri. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang belajar secara individu akan lebih serius dalam menempuh pendidikannya dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara berkelompok. Manfaat belajar di rumah orang tua adalah siswa akan lebih serius dalam belajar jika bekerja sendiri dibandingkan berkelompok. Tidak adanya jadwal tertentu bagi siswa yang tinggal bersama orang tuanya merupakan kelemahan lain dari pengaturan rumah orang tua. Oleh karena itu, siswa yang tinggal bersama orang tuanya perlu perhatian yang lebih dari orang tuanya untuk dapat memberikan waktu kepada siswa dalam pembimbingan belajar (Dewi et al, 2021).

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan resiliensi siswa asrama dan non-asrama di Madrasah Tsanawiyah DDI Masamba. Dengan menggunakan Penelitian kuantitatif dan komparatif menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jumlah peserta belajar 16 orang dan persentase hasil 53%, ketahanan siswa masuk dalam kategori sangat baik. Hasil tipikalnya adalah 89.3000. Dengan jumlah peserta penelitian 14 orang dan hasil persentase 47%, maka resiliensi siswa masuk dalam kategori “cukup baik”. Hasil tipikalnya adalah 82,5667. Nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p=0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi siswa asrama dan non-asrama. Selain itu terlihat pada nilai hitungannya. Terdapat selisih antara kedua sampel jika t hitung melebihi t tabel. Dari tabel berikut terlihat jelas mengapa t hitung (4,147) melebihi t tabel (2,00172). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil rata-rata sampel kedua yang menunjukkan bahwa anak yang tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 89,3000, sedangkan siswa yang tidak tinggal di asrama mempunyai rata-rata ketahanan terhadap kesulitan sebesar 82,5667. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tangguh dibandingkan siswa yang tinggal di tempat lain.

References

- Agustina, P. N. S. S., & Suniasih, N. W. (2021). Adversity Quotient (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 118-127. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32284>
- Alwisol. (2020). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi (Pp. 58–59). Umm Press.
- Astuti, R., Akla, A., & Sarbaini, A. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh*, 22(01), 17-36. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075>
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & SA, L. S. (2020). Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa tingkat akhir program sarjana UNS. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 77-99. <https://doi.org/10.24815/s-ju.v3i1.15631>
- Dewi, L. G. D. P., & Antara, P. A. (2021). Instrumen Penilaian Ketahananmalangan pada Mata Pelajaran IPA Siswa SD Kelas Tinggi. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127-136. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.35085>
- Farhan, M., & Hakim, A. R. (2021). Kemandirian Belajar, Adversity Quetiont Dan Kemampuan Penalaran Matematis Pada Implementasi Pembelajaran Daring Matakuliah Analisis Real. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(6), 1687-1698. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.p%25p>
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Journal of Arabic Studies*, 4(2), 151–167. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Hanifa, Y. (2017). Emotional quotient dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*, 5(1), 25-33.

- Hari, N. P. K. (2020). Pengaruh Ketahananmalangan dan Regulasi Diri Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 224-234. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.26782>
- Juwana, I. D. P., & Wiguna, D. G. E. S. (2019). Determinasi Konsep Diri dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali: Determination of Self-Concept and Adversity Quotient on Student Creativity in S1 Mathematics Education Department IKIP PGRI Bali. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(1), 112-121. <https://doi.org/10.59672/emasains.v8i1.278>
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh adversity quotient dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206-216. <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. *Wacana*, 9(1). <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i1.101>
- Makhmudah, S. (2013). Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 348-363. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p348-363>
- Mubarak, M. N. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Adversity Quotient Siswa. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 107-126. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1136>
- Nas, S. (2019). Pengaruh adversity quotient, motivasi belajar, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30605/pedagogy.v3i2.1191>
- Nurlaelah, A., & Ilyas, M. (2021). Pengaruh Adversity Quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 89-97. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1367>
- Nursa'adah, F. P., & Rosa, N. M. (2016). Analisis kemampuan berpikir kreatif kimia ditinjau dari adversity quotient, sikap ilmiah dan minat belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i3.992>
- Pertiwi, N. L. C., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2019). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dengan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Technology*, 3(2), 73-80. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21707>
- Puspitasari, A., Aprilianti, Y., & Mahmud, M. E. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Penyediaan Asrama Di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK). *Damhil Education Journal*, 3(1), 36-43. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v3i1.1947>
- Qondias, D. (2016). Determinasi Adversity Quotient terhadap Hasil Belajar IPS. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 126-132. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.28>
- Rochmah, A. H., & Dariyadi, M. W. (2023). Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI al-Qur'an Singosari: Studi Komparatif Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 34-53. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p34-53>
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal cendekia: Jurnal pendidikan matematika*, 4(2), 657-672. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.263>
- Sofyani, N., & Susanto, R. (2019). Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi

- Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 1-13. <http://doi.org/10.21009/DSD.XXX>.
- Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas pesantren dan madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>
- Suastiti, I. G. A. T., Yudana, I. M., & Dantes, G. R. (2013). Kontribusi Motivasi Berprestasi, Disiplin Kerja, Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Terhadap Kinerja Profesional Guru SMA Negeri Di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/Japi.V4i1.1011>.
- Suhendri, H., & Ningsih, R. (2018). Peranan Ketahananmalangan dan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/Jppm.V11i1.2982>
- Suntiah, R., Fikri, M., & Assidiqi, M. H. (2020). Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 24-36. <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i1.5216>.
- Widnyana, I. W. K. (2017). Pengaruh Pendekatan Inkuiri Berbantuan Asesmen Autentik terhadap Ketahananmalangan dan Hasil Belajar Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 6(2), 160-168. <https://doi.org/10.59672/emasains.v6i2.532>
- Yani, R. S. I., Seri, H., Samsilayurni, S., & Lestari, W. (2022). Hubungan Antara Adversity Question Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1-14. <https://doi.org/10.32502/amp.v4i2.4344>
- Yudana, M., & Dr. Gede Rasben Dantes, S. (2020). Kontribusi Motivasi Berprestasi, Disiplin Kerja, Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Terhadap Kinerja Profesional Guru Sma Negeri Di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.23887/Japi.V4i1.1011>.
- Zaini, Z., Afif, N., & Luthfiah, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Adversity Quotient Siswa di MTs Daarul Rahman Jakarta. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 380-392. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5241>